ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL KERAJINAN TANGGUI SEBAGAI PRODUK BUDAYA SUKU BANJAR : STUDI PADA PENGRAJIN TANGGUI DI KELURAHAN KUIN CERUCUK KOTA BANJARMASIN

Rochgiyanti[a], Yusuf Hidayat[b], Yuli Apriaty[c], Laila Azkia[d], Syahlan Mattiro[e]

[abcde]Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: yantiunlam87@ulm.ac.id

ABSTRAK

Minat generasi muda untuk melestarikan kerajinan tanggui semakin berkurang. Padahal tanggui merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Banjar, yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah tanggui, sebagai hasil budaya masyarakat yang tinggal di lingkungan lahan basah. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, karena masih terdapat permasalahan yang perlu dieksplorasi terkait muatan nilai-nilai kearifan lokal pada kerajinan tanggui. Penelitian ini dilakukan di kampung tanggui yang berada di Kelurahan Kuin Cerucuk, Kota Banjarmasin. Informan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang, yaitu para pengrajin tanggui yang tergabung dalam Kelompok Usaha Berasama (KUBE) Bahagia 2. Penentuan sumber data dilakukan secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, serta data audiovisual untuk meningkatkan keabsahan penelitian. Hasil pengumpulan data kualitatif dalam bentuk rekaman hasil wawancara, transkrip wawancara, catatan hasil pengamatan, dokumen tertulis, foto, serta catatan lainnya, diuji keabsahannya melalui proses triangulasi. Data yang telah divalidasi selanjutnya direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tanggui meliputi nilai keselarasan dengan alam, nilai ketekunan, nilai keindahan, nilai kerja sama, dan nilai ekonomi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tanggui merupakan hasil budaya suku Banjar yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Implikasi dari penelitian ini adalah dapat dilestarikan tradisi pembuatan kerajinan tanggui sebagai produk budaya dari masyarakat di lingkungan lahan basah.

Kata kunci: nilai-nilai; kearifan lokal, kerajinan; suku Banjar; tanggui

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dikenal luas akan kekayaan budayanya yang beragam. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki warisan budaya yang unik, tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional ini bukan hanya sekadar produk fungsional, tetapi juga merupakan perwujudan dari kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu contoh kerajinan tradisional yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal adalah Tanggui, sebuah topi tradisional khas Suku Banjar di Kalimantan Selatan.

Tanggui telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Suku Banjar. Topi ini

umumnya terbuat dari daun nipah atau rumbia yang dianyam dengan teknik khusus, mencerminkan keterampilan dan pengetahuan lokal yang telah dikembangkan dan disempurnakan dari generasi ke generasi (Juliana, 2021; Rahman, 2022). Kerajinan Tanggui bukan hanya menunjukkan keahlian dalam mengolah sumber daya alam setempat, tetapi juga merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya.

Dalam konteks budaya Banjar, Tanggui memiliki makna yang jauh lebih dalam dari sekadar penutup kepala. Tanggui merupakan simbol identitas, status sosial, dan bahkan spiritualitas. Penggunaan Tanggui dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sehari-hari menunjukkan pentingnya peran topi ini dalam masyarakat Banjar. Selain itu, proses pembuatan Tanggui juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan transfer pengetahuan antar generasi yang merupakan inti dari kearifan lokal masyarakat Banjar.

Namun, di era globalisasi dan modernisasi yang pesat, keberadaan kerajinan tradisional seperti Tanggui menghadapi berbagai tantangan. Perubahan gaya hidup, terutama di kalangan generasi muda, telah menggeser preferensi mereka ke arah produk-produk modern yang dianggap lebih praktis dan *stylish*. Perkembangan teknologi dan masuknya produk-produk massal juga telah menciptakan persaingan yang tidak seimbang bagi para pengrajin tradisional. Akibatnya, minat terhadap Tanggui dan kerajinan tradisional lainnya mulai menurun yang dapat mengancam kelestarian warisan budaya ini.

Selain itu, tantangan ekonomi juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kerajinan Tanggui. Para pengrajin sering kali menghadapi kesulitan dalam memasarkan produk mereka dan bersaing dengan produk-produk modern. Kurangnya apresiasi terhadap nilai intrinsik dan kualitas kerajinan tangan tradisional juga menyebabkan rendahnya harga jual, yang pada akhirnya dapat mengurangi minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi kerajinan ini.

Di sisi lain, ada potensi besar untuk mengembangkan dan merevitalisasi kerajinan Tanggui. Meningkatnya kesadaran global akan pentingnya pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan membuka peluang baru bagi produk-produk tradisional seperti Tanggui. *Tren back-to-nature* dan apresiasi terhadap produk-produk *handmade* juga dapat menjadi katalis untuk menghidupkan kembali minat terhadap kerajinan tradisional ini.

Mengingat pentingnya Tanggui sebagai warisan budaya dan potensinya sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat lokal, maka diperlukan suatu kajian mendalam mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang lebih baik tentang aspek-aspek budaya, sosial, dan ekonomi dari kerajinan Tanggui dapat membantu dalam merumuskan strategi yang efektif untuk melestarikan dan mengembangkan kerajinan ini di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam

kerajinan Tanggui sebagai produk budaya Suku Banjar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan pola-pola nilai, perilaku, dan keyakinan dalam suatu budaya (Werdiningsih & B, 2022). Lokasi penelitian dipusatkan di Kelurahan Kuin Cerucuk, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, dengan fokus pada komunitas pengrajin tanggui yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Bahagia 2. Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian metode yang meliputi wawancara mendalam dengan 20 orang pengrajin tanggui, observasi partisipatif, dokumentasi, serta perekaman audiovisual. Pemilihan informan dan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Guna menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan metode triangulasi yang melibatkan berbagai sumber dan sudut pandang.

Proses analisis data dalam penelitian ini bersifat dinamis dan berkesinambungan, berlangsung secara paralel dengan pengumpulan data tanpa harus menunggu seluruh data terkumpul. Model analisis yang digunakan mengacu pada pendekatan Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap yang saling terintegrasi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini melibatkan proses sistematis mulai dari akumulasi informasi, pemilihan dan penyederhanaan data, pengorganisasian informasi dalam format yang mudah dipahami, hingga interpretasi pola dan perumusan temuan penelitian. Melalui pendekatan komprehensif ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam kerajinan Tanggui sebagai produk budaya Suku Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Keselarasan Dengan Alam

Berdasarkan topografinya, wilayah Kalimantan Selatan dikenal sebagai daerah yang terbagi empat bagian, yaitu dataran alluvial, dataran rawa, perbukitan, dan pegunungan. Dataran alluvial merupakan jenis tanah yang terbentuk karena pengendapan atau sedimen dalam jangka waktu yang lama oleh satu atau lebih sungai yang berasal dari daerah dataran tinggi. Selain itu sebagian wilayah Kalimantan Selatan terdiri dari daerah rawa. Rawa adalah lahan yang sepanjang tahun, atau waktu yang panjang dalam setahun, selalu jenuh air (*satured*) atau tergenang (w*aterlogged*) air dangkal. Lahan rawa merupakan lahan basah (*wetland*). Berdasarkan lama dan tingginya genangan, lahan rawa monoton/rawa lebak umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu lebak dangkal, lebak tengahan, dan lebak dalam (Rukmini, 2015). Dapat dikatakan bahwa rawa merupakan tanah rendah yang selalu tergenang air karena tidak ada pelepasan air (*drainage)*. Berdasarkan sifat airnya, rawa-rawa dapat

dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu rawa air asin yang terdapat di daerah pantai, rawa air payau yang terdapat di sekitar muara sungai dekat laut, dan rawa air tawar yang terdapat di sekitar sungai-sungai besar. Keberadaan rawa-rawa di wilayah Kalimantan Selatan ini sesuai dengan kondisi geografis yang terdiri atas dua bagian, yaitu dataran tinggi dan dataran rendah. Kawasan dataran rendah kebanyakan berupa lahan gambut hingga rawa-rawa yang kaya akan sumber keanekaragaman hayati satwa air tawar, sedangkan kawasan dataran tinggi sebagian masih merupakan hutan tropis alami.

Kondisi geografis di dataran rendah yang didominasi oleh lahan gambut hingga rawa- rawa tersebut telah memberikan keaneragaman hayati khas daerah lahan basah. Penduduk yang tinggal di dataran rendah telah memanfaatkan kondisi geografis tersebut untuk mengembangkan berbagai hasil kebudayaan yang dipengaruhi oleh kondisi geografis. Mereka memanfaatkan berbagai macam tanaman khas wilayah lahan basah untuk dijadikan benda budaya dalam menunjang kehidupannya. Koentjaraningrat (Sumarto, 2018) seorang antropolog terkenal di Indonesia telah merumuskan kebudayaan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, dengan tiga wujud budaya, yaitu pertama berupa ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan, dsb; kedua berupa suatu aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat; dan ketiga berupa benda-benda hasil karya manusia.

Di wilayah lahan basah dapat ditemukan berbagai macam tanaman sesuai dengan karakteristik wilayahnya, antara lain tanaman nipah (*Nypa fruticans* Wurmbs). Tanaman ini dapat tumbuh liar di wilayah lahan basah, terutama di wilayah rawa-rawa yang mengarah ke laut. Tanaman ini mempunyai banyak manfaat, mulai dari batang, daun, dan bijinya. Penampakan tanaman nipah yang tumbuh di wilayah lahan basah dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 1. Tanaman Nipah Yang Tumbuh di Lahan Rawa
Sumber: Wikemedia Commons dalam Megumi (2018) Sumber: Southeast dalam Admin (2022)

Bagi suku Banjar yang tinggal di dataran rendah, mereka dengan mudah dapat menemukan tanaman nipah di sekitar tempat tinggalnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat

diketahui bahwa di sekitar tempat tinggal mereka, dahulu banyak ditemukan tanaman nipah. Tanaman ini terutama ditemukan di pinggir anak-anak sungai yang mengarah ke Sungai Barito. Selain itu tanaman nipah banyak ditemukan di Pulau Kembang, termasuk wilayah Kabupaten Barito Kuala, namun dekat dengan Kota Banjarmasin. Tanaman ini memang tumbuh subur di wilayah lahan basah. Penduduk sekitar dengan mudah memperoleh daun nipah untuk diolah menjadi berbagai macam benda hasil budaya. Meskipun penduduk banyak mengambil daun nipah, namun pohon nipah tidak mati, bahkan tumbuh makin subur.

Suku Banjar telah memanfaatkan daun nipah untuk dijadikan *tanggui* atau tutup kepala, kurung ketupat, dasar rangkaian kembang, dan lidinya dijadikan sebagai sapu lidi. Apa yang dilakukan oleh suku banjar dalam memanfaatkan dan mengolah tanaman nipah ini terkait dengan sistem pengetahuan yang telah dikembangkan secara turun-temurun. Sistem pengetahuan ini mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupan (Sumarto, 2018). Dengan adanya pengetahuan tersebut, suku Banjar dapat membuat peralatan dan mengetahui ciri-ciri bahan baku yang dapat digunakan untuk membuat peralatan tersebut. Aktivitas yang dilakukan oleh suku Banjar untuk memanfaatkan tanaman nipah ini tidak merusak alam, bahkan selaras dengan alam.

Nilai Ketekunan

Tanggui merupakan hasil kreativitas suku Banjar yang tinggal di wilayah lahan basah. Sebuah *tanggui* dapat diciptakan karena sinergitas dari beberapa situasi, antara lain kondisi geografis, untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan ekspresi keindahan atau seni menganyam. Untuk menghasilkan sebuah *tanggui* harus melalui proses yang panjang. Pertama, mereka harus pergi ke "hutan nipah", yaitu sebutan suku Banjar untuk suatu lokasi yang banyak ditumbuhi pohon nipah. Untuk menuju ke lokasi tersebut, mereka harus naik *jukung* atau perahu tradisional suku Banjar. *Jukung* ini ada yang dikayuh dengan tenaga manusia, namun ada pula yang sudah menggunakan tenaga mesin. Mereka harus menggunakan *jukung* mengingat pohon nipah tumbuh di daerah rawa-rawa. Untuk mencapai lokasi pohon nipah tersebut diperlukan perjuangan yang cukup berat. Selanjutnya mereka harus memotong dahan nipah yang ukuran panjang dan beratnya bervariasi. Selanjutnya dahan nipah tersebut diangkat ke atas *jukung* untuk dibawa pulang. Mereka melakukan pekerjaan tersebut secara perseorangan maupun berkelompok.

Sesampainya di rumah,, mereka memisahkan daun nipah dari batang dan tulang daun. Selanjutnya daun dijemur supaya kering sempurna. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin *tanggui,* jika daun nipah yang dijemur di bawah terik sinar matahari bisa kering sempurna, maka *tanggui* yang dihasilkan akan mempunyai kualitas yang sangat bagus. Indikasinya adalah *tanggui* bisa awet, bertahan lama, dan dapat digunakan dalam waktu yang lama. Setelah daun nipah

dikeringkan secara sempurna, selanjutnya bisa dimulai proses pembuatan anyaman *tanggu.*

Para pengrajin biasa menganyam *tanggui* di sela-sela waktu luang setelah selesai mengerjakan pekerjaan domestik. Pekerjaan menganyam *tanggui* biasa dilakukan oleh kaum perempuan, meskipun laki-laki sebenarnya juga bisa melakukan pekerjaan tersebut. Pada umumnya laki-laki berperan untuk mengerjakan pekerjaan membelah *lalatung* yaitu semacam rotan untuk membuat pinggiran *tanggui.* Menurut pengrajin *tanggui*, untuk membuat anyaman tersebut memang diperlukan ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Pekerjaan merangkai dan menjahit daun nipah kering memerlukan ketekunan supaya hasilnya rapi dan kuat. Dengan kata lain bahwa pekerjaan untuk menghasilkan anyaman *tanggui* memerlukan ketekunan sejak dari hulu hingga ke hilir.

Nilai Keindahan

Secara tradisional, daun nipah telah dimanfaatkan oleh suku Banjar untuk berbagai keperluan peralatan rumah tangga. Daun nipah biasa dianyam sebagai tutup kepala yang disebut *tanggui*. Sebagai tutup kepala, *tanggui* ini merupakan hasil budaya khas suku Banjar. *Tanggui* digunakan sebagai tutup kepala untuk berbagai keperluan, misalnya untuk pergi ke ladang atau *pehumaan,* memancing, atau aktivitas lain di tempat terbuka yang memerlukan penutup kepala. Selain digunakan sebagai bahan baku pembuatan *tanggui*, daun nipah juga digunakan untuk membuat kurung ketupat atau pembungkus ketupat khas suku Banjar. Di kalangan suku Banjar, kurung ketupat ini dibuat dalam ukuran yang cukup besar. Helai daun yang relatif lebar dan kuat sangat cocok untuk membuat kurung ketupat dalam ukuran besar. Daun nipah juga berfungsi sebagai tempat mengikat kembang untuk acara *baayun mulud*, salah satu tradisi yang dikaitkan dengan acara peringatan maulid nabi. *Tanggui* juga difungsikan oleh petani sebagai wadah untuk menampung cabai dan tomat pada saat panen. Menurut informan, di daerah Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, *tanggui* juga berfungsi untuk menutup buah waluh di kebun supaya buahnya tetap bagus, tidak rusak dimakan binatang. Selain daun nipah, tulang daun nipah dapat digunakan sebagai sapu lidi atau tusuk lidi.

Semula *tanggui* yang dibuat oleh suku Banjar masih sederhana, belum banyak ornamen, warna cat, maupun motif hiasan. Secara tradisional, *tanggui* dibuat dalam warna natural, sesuai dengan warna daun kering. Tampilan *tanggui* yang masih asli dapat dilihat pada foto berikut ini.

Gambar 2. Tanggui Yang Masih Dalam Warna Asli (Warna Daun Kering)
Sumber: KP (2023) **Sumber:** Faisal (2023)

Pembuatan *tanggui* disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan masyarakat. Fungsi utama *tanggui* sebagai penutup kepala untuk melindungi pemakai dari panas sinar matahari dan air hujan. Jika *tanggui* dibuat dari bahan baku daun nipah yang sudah kering sempurna, dan susunan daun serta jahitannya rapat, maka *tanggui* dapat berfungsi sebagai payung untuk melindungi pemakainya dari air hujan. Semula *tanggui* dibuat dalam dua ukuran, yaitu ukuran kecil dan sedang. *Tanggui* dalam ukuran kecil bisa digunakan oleh anak-anak, sedangkan dalam ukuran besar biasa digunakan oleh orang tua.

Seiring dengan perkembangan jaman, fungsi *tanggui* mulai mengalami pergeseran. *Tanggui* tidak semata-mata digunakan sebagai tutup kepala, namun juga digunakan untuk keperluan lainnya, misalnya untuk hiasan di penjor, untuk mempercantik umbul-umbul dan pintu gerbang, atau untuk hiasan dinding di rumah, kantor, *cafe*, dll. Berdasarkan informasi dari ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Bahagia 2, yang membawahi sekitar 20 orang pengrajin *tanggui*, galeri *tanggui* miliknya sering didatangi pemilik *cafe* yag akan memesan *tanggui* untuk dekorasi *cafe*. Informsi tersebut tentunya merupakan kabar baik baik para pengrajin *tanggui*. Pergeseran fungsi ini dimungkinkan antara lain disebabkan oleh perkembangan media sosial yang sangat pesat, yang memungkinkan *public area* didandani sedemikian rupa sehingga menjadi *instagramable*. Oleh karena itu *tanggui* telah berkembang dalam fungsi, warna, ornamen, motif, dan ukuran. Tampilan *tanggui* pada masa kini dapat dilihat pada foto-foto berikut.

Gambar 3. Tanggui Yang Sudah Berwarna dan Bermotif
Sumber: Arief (2018) Sumber: Helmi (2022)

Selain fungsi yang telah bergeser, warna *tanggui* juga telah mengalami perubahan. Sekarang ini *tanggui* telah diberi bermacam-macam warna sesuai pesanan atau selera pengrajin. Efeknya adalah *tanggui* tidak lagi berwarna monoton tapi lebih berwarna warni. Disamping warna, maka *tanggui* sekarang ini tidak lagi dibuat polos, namun telah diberi ornamen atau motif yang beragam. Pada umumnya motif utama diambil dari motif kain sasirangan, yaitu kain batik khas Kalimantan Selatan. Motif yang digunakan di *tanggui*, antara lain, gigi haruan (gigi ikan gabus), ombak sinapur karang (ombak menerjang batu karang), bayam raja (daun bayam), naga balimbur (ular naga), daun jeruju (daun tanaman jeruju), bintang bahambur.

Untuk menyesuaikan permintaan pasar, pengrajin *tanggui* telah membuat tiga macam jenis ukuran, yaitu kecil, sedang, dan besar. Bahkan ada pemesan yang minta dibuatkan *tanggui* ukuran sangat besar, sebesar ukuran payung besar. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa di setiap *tanggui* tersimpan nilai keindahan yang berasal dari bahan baku, anyaman, pewarnaan, dan motif yang beragam.

Nilai Kerja sama

Untuk menghasilkan sebuah *tanggui* diperlukan kerja sama diantara berbagai pihak, mulai dari pencari atau pengumpul daun nipah, penjual daun, nipah, pengrajin *tanggui* dan penjual kerajinan *tanggui*. Kerja sama itu perlu dilakukan dari hulu hingga ke hilir, dari mulai bahan baku hingga ke pemasaran. Ketersediaan bahan baku daun nipah di Kota Banjarmasin semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena semakin berkurangnya habitat tanaman nipah, tergusur oleh pembangunan pemukimam dan infrastruktur perkotaan. Oleh karena itu alih fungsi lahan merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan di daerah perkotaan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan seorang pengrajin *tanggui* yang menyatakan bahwa semula pohon nipah bisa ditemukan di tepian anak-anak sungai di Kota Banjarmasin. Bahkan di Pulau Kembang yang dekat dengan Kota Banjarmasin, dengan mudah dapat ditemukan

tanaman nipah. Namun sekarang ini daun nipah sebagai bahan baku pembuatan *tanggui* harus didatangkan dari Kecamatan Aluh-Aluh, Kabupaten Barito Kuala. Wilayah Kecamatan Aluh-Aluh terletak di tepian Sungai Barito, dekat dengan muara Sungai Barito. Dari Aluh-aluh, daun nipah tersebut dibawa lewat jalur sungai menuju ke Kampung Tanggui di Kelurahan Kuin Cerucuk. Wilayah Kelurahan Kuin Cerucuk ini terletak di muara Sungai Kuin yang bermuara di Sungai Barito. Rochgiyanti telah menulis fungsi Sungai Kuin bagi masyarakat yang tinggal di tepiannya. Sungai Kuin tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga berfungsi sebagai media kegiatan ekonomi, interaksi, dan sosialisasi (Rochgiyanti, 2011). Selanjutnya pengrajin mulai memisahkan daun nipah dari tulang daun nipah. Kemudian daun nipah dijemur di terik matahari sehingga kering sempurna. Daun yang sudah kering tersebut disusun di atas *bakalan* sesuai ukuran yang dikehendaki. *Tanggui* yang sudah jadi biasanya masih berwarna polos sesuai warna daun kering. Biasanya *tanggui* yang sudah selesai dibuat langsung diambil oleh pemesan atau tengkulak untuk diidstribusikan ke berbagai daerah di Provinsi Kalimantan Selatan. Pengrajin yang menjadi anggota KUBE Bahagia 2 menyerahkan sebagian produk *tanggui* untuk selanjutnya dimodifikasi dengan warna dan motif. KUBE Bahagia 2 memasarkan produk tanggui melalui galeri di rumah ketua, pameran, dan pemasaran *online*. Dengan demikian terdapat mata rantai kerja sama yang panjang sejak dari bahan baku hingga ke pemasaran *tanggui*.

Nilai Ekonomi

Salah satu manfaat daun nipah bagi suku Banjar adalah untuk diubah menjadi pelengkap kebutuhan hidup. Daun nipah kering bisa dijadikan sebagai *tanggui* yang berfungsi sebagai penutup kepala khas suku Banjar. *Tanggui* ini berfungsi untuk melindungi pemakainya dari panas terik sinar matahari dan dari air hujan ketika musim hujan. *Tanggui* ini masih banyak digunakan di daerah-daerah yang sebagian besar penduduknya masih menekuni pekerjaan pertanian, perikanan, dan perkebunan. Selama masih terdapat pengguna maka kerajinan *tanggui* akan tetap lestari. Kerajinan tanggui ini dibuat oleh para pengrajin di sela-sela kegiatan domestik, publik, maupun sosial. Mereka membuat anyaman *tanggui*

di waktu luang. Selain dipergunakan untuk keperluan sendiri, *tanggui* juga dikomersialkan sehingga mendatangkan keuntungan bagi para pengrajin.

Dalam aktivitas pembuatan *tanggui* ini melibatkan beberapa bentuk kerja sama antara pengrajin dan pihak lain, yaitu :

- Sistem upah

  Terdapat sebagian pengrajin yang memilih sistem upah untuk membuat *tanggui*, sebagaimana informasi yang disampaikan oleh seorang informan. Sistem upah ini dihitung dalam jumlah kodian. Untuk upah per kodi sebesar 150 ribu, dan pengrajin diberi waktu pengerjaan selama empat hari. Dari jumlah upah tersebut, pengrajin hanya mendapatkan upah sebesar 37
- Sistem pemodal
- Sistem mandiri

  Jika pengrajin membuat *tanggui* dengan modal sendiriSecara tradisional *tanggui* dibuat sesuai warna daun kering, sehingga harga jualnya lebih murah. Berdasarkana hasil wawancara dengan pengarjin, *tanggui* jenis ini dijual seharga 20 ribu untuk ukuran empat kilan atau ukuran sedang. Dalam satu hari, seorang pengrajin mampu menyelesaikan lima buah *tanggui*, sehingga dapat menghasilkan 100 ribu per hari. Pendapatan tersebut merupakan pendapan kotor, karena harus dipotong bahan baku dan penunjang.

KESIMPULAN

Tanggui, sebagai warisan budaya suku Banjar, mewujudkan beragam nilai kearifan lokal yang mendalam. Nilai-nilai tersebut mencakup keselarasan dengan alam, ketekunan, keindahan, kerja sama, dan aspek ekonomi. Temuan ini menegaskan pentingnya melestarikan tradisi pembuatan tanggui, tidak hanya sebagai produk kerajinan, tetapi juga sebagai cerminan kekayaan budaya masyarakat di kawasan lahan basah. Pelestarian ini berpotensi menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tanggui, sekaligus mendukung identitas budaya dan ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2022). *Mengenal Tanaman Nipah dan Pemanfaatannya*. Sang Petani. https://www.sangpetani.com/tanaman-nipah-dan-pemanfaatannya/

Arief. (2018). *Unik dan Kreatif, Tanggui Hias Curi Perhatian Turis*. RadarBanjarmasin.

Faisal, A. (2023). *Bertahan Hidup dengan "Tanggui", Sembari Menanti Secercah Harapan*. Habardigital. https://www.habardigital.com/2023/10/bertahan-hidup-dengan-tanggui-sembari.html

Helmi, M. (2022). *Seru..! Adu Kreatif Hias Tanggui di Kuin Utara*. RadarBanjarmasin. https://radarbanjarmasin.jawapos.com/ragam-info/1973151750/seru-adu-kreatif-hias- tanggui-di-kuin-utara

https://radarbanjarmasin.jawapos.com/banua/1973118690/unik-dan-kreatif-tanggui- hias-curi-perhatian-turis

Juliana, N. (2021). *Pemanfaatan Kampung Tanggui Sebagai Laboratorium Outdoor Ilmu Pengetahuan Sosial*.

KP, E. (2023). *Membuat Tanggui Tak Diminati Kaum Muda*. Kalimantan Post. https://kalimantanpost.com/2023/09/membuat-tanggui-tak-diminati-kaum-muda/

Megumi, S. R. (2018). *Nipah, Tanaman Lahan Basah yang Terancam Konversi Tambak*. Greeners.Co. https://www.greeners.co/flora-fauna/nipah-tanaman-lahan-basah-terancam-konversi-tambak/

Rahman, M. (2022). Pentingnya Muatan Kearifan Lokal dalam Menarik Wisatawan Serta Pengaruhnya Terhadap Aspek Ekonomi Masyarakat Banjarmasin. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 71–81.

Rochgiyanti. (2011). Fungsi Sungai bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Komunitas*, *3*(1). https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2293

Rukmini. (2015). *Biodiversiti Sumberdaya Ikan pada Agrosistem Rawa*. BALITTRA. http://balittra.litbang.pertanian.go.id/index.php/publikasi/monograf/1681-biodiversiti-sumberdaya-ikan-pada-agroekosistem-rawa

Sumarto, S. (2018). Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya: "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi." *Jurnal Literasiologi*, *1*(2).

Werdiningsih, E., & B, A. H. (2022). Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif. *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, *24*(1), 39–50. https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v24i1.217